

ARTIKEL JURNAL

**PERGERAKAN KOMUNITAS JOGJA NOISE BOMBING DALAM MUSIK
EXPERIMENTAL MELALUI DOKUMENTER BERGENRE POTRET
“JOGJA NOIZER”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 (Strata Satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Christian Thomas Octaviano
NIM: 1210014132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

ARTIKEL JURNAL

**PERGERAKAN KOMUNITAS JOGJA NOISE BOMBING DALAM MUSIK
EXPERIMENTAL MELALUI DOKUMENTER BERGENRE POTRET
“JOGJA NOIZER”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 (Strata Satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Christian Thomas Octaviano
NIM: 1210014132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

Karya tugas akhir *Pergerakan Komunitas Jogja Noise Bombing Dalam Musik Experimental Melalui Dokumenter Bergenre Potret "Jogja Noizer"* merupakan karya program dokumenter. Penciptaan karya dokumenter "*Jogja Noizer*" bertujuan untuk menciptakan program dokumenter musik *noise* dengan penggunaan *genre* potret, memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan dan pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan musik *noise* dari sub *genre experimental* agar musik *noise* semakin dikenal secara luas dan mengangkat derajat musik *noise* di Indonesia ke kancah Internasional melalui film dokumenter.

Objek penciptaan karya seni film dokumenter "*Jogja Noizer*" menceritakan pergerakan sebuah komunitas melalui beberapa tokoh yaitu Indra Menus, Wednes Mandra, Adyt Arpapel, Akbar Wibowo yang memiliki pengalaman dan pandangan dalam musik *noise*. Karya dokumenter *Jogja Noizer* menggunakan struktur bertutur tematis dengan tema besar pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam musik *experimental*, yang terbagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen memiliki pembahasan yang berbeda namun tetap dalam satu tema besar.

Penggunaan visual-visual penggambaran suasana dalam setiap acara, didukung dengan penambahan efek *motion* foto menjadi sangat penting untuk mendukung alur cerita yang dibangun melalui *statement* wawancara dari setiap narasumber. Hal tersebut sebagai perwujudan kemasan dokumenter *Jogja Noizer* agar menjadi lebih bervariasi dalam setiap penyampaian informasi mengenai komunitas *Jogja Noise Bombing*.

Kata Kunci: Dokumenter, *Experimental*, *Noise*

1. PENDAHULUAN

Jogja Noise Bombing merupakan komunitas kolektif yang terbentuk sekitar tahun 2009/2010 yang terdiri dari beberapa pelaku musik yang memiliki proyek musik *noise*, bunyi-bunyian, dan mengolah suara riuh kebisingan menjadi bentuk karya estetis yang berdomisili di kota Yogyakarta. Komunitas *Jogja Noise Bombing* berupaya menyuarkan dan mempublikasikan secara luas kepada khalayak umum mengenai bunyi-bunyi yang tak lazim di telinga, yang mereka sebut “*noise*”. Istilah *noise* datang dari bahasa Latin *nausea* yang awalnya berarti mabuk laut, dan sekarang dipahami sebagai rasa mual atau muak (Andjani, 2014:6). *Noise* kemudian sering diidentikkan sebagai suara berisik atau bising, bentuk suara yang tidak diinginkan dalam sebuah komposisi lagu, sebisa mungkin unsur *noise* dihilangkan dan dihindari. *Noise* dianggap paling rendah dan mengganggu, hal inilah yang coba diolah *Jogja Noise Bombing*. *Jogja Noise Bombing* menjadikan *noise* sebagai unsur utama dalam pertunjukannya. Mereka berhasil mengolah suara kebisingan tersebut menjadi sebuah pertunjukan musik yang menarik dan fenomenal. Suara-suara bising yang mereka ciptakan melalui kombinasi dari *synthesizer* buatan sendiri maupun pabrikan dengan *amplifier*, *mic*, *guitar effect*, *echobase* dan masih banyak lagi tergantung dari pelaku *noise* yang biasa mereka sebut *noiser* ataupun *sound artist* memainkannya. Komunitas ini mencoba keluar dari patron-patron dalam musik konvensional. Bebunyian *absurd* yang ditimbulkan dapat dimengerti dengan hadirnya tanda literal berupa judul sehingga maksud dan maknanya dapat dipahami oleh para penonton yang mendengarkan karya dari masing-masing para pelaku *noise* dalam komunitas *Jogja Noise Bombing*.

Sekitar tahun 2010, *Jogja Noise Bombing* melakukan aksi pertamanya di jalanan dengan membawa peralatan sendiri yang dapat dikatakan sebagai aksi ilegal. Mereka melakukan hal tersebut karena terinspirasi dari aksi *art bombing* para pelaku seni rupa jalanan yang mencorat-corek tembok tanpa ijin. Hal inilah yang kemudian menginspirasi pemberian nama “*Bombing*” pada akhir nama komunitas mereka. Adanya kesamaan antara *noiser* (pelaku musik *noise*) dengan *bomber* (pelaku *art bombing*), di mana *noiser* melakukan *bombing* dengan suara

sebaliknya *bomber* melakukan aksinya dengan cat yang dituangkan ke tembok. Aksi ini ternyata didasari karena belum adanya penerimaan atau pengakuan keberadaan JNB di tengah-tengah masyarakat. Mengutip dari wawancara Indra Menus yang ditemui di kantor *Shaggydog Band* bahwa JNB sering kali menerima penolakan dari setiap warga, “pernah main di acara orang tiba-tiba diberhentikan secara paksa, volumenya dikecilkan” Januari 2017. Mereka akhirnya memilih jalanan untuk dijadikan *venue* mereka. *Venue* (tempat) waktu itu masih tergolong mahal, sedangkan mereka belum memiliki cukup *budget* untuk sewa *venue* (tempat) walaupun berkonsep *ticketing* karena peminat musik *noise* terbilang sedikit. Nama komunitas *Jogja Noise Bombing* semakin dikenal oleh forum-forum kesenian Yogyakarta hingga akhirnya mereka saling bekerja sama dalam membuat *event* musik yang kemudian membuat nama komunitas ini semakin berkembang dan eksis hingga keluar kota bahkan luar negeri.

Pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam mengenalkan musik *noise* tak begitu saja berjalan mulus. Stigma negatif pun turut mengikuti perjalanan mereka terhadap musik *noise* dan pertunjukannya. Beberapa kasus yang sering mereka alami yaitu tentang perdebatan apakah musik *noise* yang mereka bawakan dapat dikatakan sebagai musik, dan beberapa situasi ketika melangsungkan pertunjukan musik *noise* mendapati paksaan untuk mengecilkan *volume* suara *amplifier* yang dirasa sangat tidak nyaman bagi telinga penonton. Stigma negatif inilah yang coba mereka jawab dengan keberhasilan mereka dalam membangun sebuah skena musik baru yaitu *noise*. Bukti keseriusan *Jogja Noise Bombing* bukan sekedar memainkan *noise* di jalanan namun mereka mampu membuat festival bertaraf internasional dengan mengundang para musisi *noise* dari mancanegara demi memperkenalkan musik *noise* secara luas. Festival ini akhirnya diadakan secara berkala setiap awal tahunnya, tak jarang mereka memasukan kegiatan yang dapat memperkenalkan musik mereka secara luas hingga dapat menarik minat kepada masyarakat untuk tahu tentang keberadaan mereka dan musik *noise* seperti apa. Kolaborasi dengan *genre* musik lain juga pernah mereka lakukan agar musik *noise* bisa semakin dikenal, lebih dekat melalui cara ini. Bukti lain keberhasilnya juga terlihat ketika komunitas ini

mengadakan tour asia tenggara maupun dalam negeri hingga berdampak kepada daerah-daerah yang mereka kunjungi muncul skena *noise* seperti yang mereka lakukan. Dalam realitas saat ini, *noise* bisa menjelma menjadi satu komposisi musik yang cukup menyenangkan untuk dinikmati hingga menjadi sebuah *genre* yang cukup menarik perhatian selama beberapa tahun terakhir. Musik *noise* dapat dikatakan sebagai sub-*genre* dari *experimental* musik yang dibuat dari susunan suara-suara aneh, tinggi, bising dan memekakkan telinga. *Genre* ini bisa terdengar sangat keras dan berantakan. *Noise* sendiri telah memberikan pengaruh besar pada dunia musik. *Noise* mengubah cara pandang orang mengenai suara mana yang “musikal” dan “tidak musikal”.

Pergerakan dan persoalan maupun penolakan yang didapatkan oleh komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan *noise* memunculkan ketertarikan dalam menceritakan ke dalam sebuah film. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2008:35). Perjuangan komunitas melakukan pergerakan untuk memperkenalkan sebuah *genre* musik *noise* menjadi salah satu yang melatar belakangi pembuatan film documenter dengan *genre* potret. Komunitas JNB mampu mengemas musik *noise* menjadi musik yang dapat dijadikan sebagai ajang pertunjukan bukan sekadar bebunyian perusak musik. Perjuangan mereka untuk memperoleh tempat dan sebuah pengakuan, hingga dapat menciptakan sebuah acara berskala regional, nasional maupun internasional. JNB secara tidak langsung sudah memperkenalkan *sub genre* baru dari *experimental* musik memberikan warna baru di blantika musik Indonesia. Keunikan mengenai komunitas ini sangatlah cocok untuk diangkat menjadi tontonan yang informatif dan menghibur. Dokumenter ini akan memaparkan visual yang berasal dari beberapa dokumentasi pergerakan yang dilakukan komunitas ini hingga pertunjukan musik *noise*.

2. KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan film dokumenter “*Jogja Noizer*” merupakan film dokumenter bergenre potret, dengan menitikberatkan pembahasan pada pergerakan yang

dilakukan oleh sebuah komunitas musik *experimental* di Yogyakarta dalam memperkenalkan musik *noise* kepada masyarakat luas sebagai tema besar dalam film dokumenter ini. Salah satu jenis musik baru yang dianggap lekat pada musik *experimental* mengalami perkembangan sangat signifikan. Musik *noise*, menjelma menjadi satu komposisi yang unik, nyetrik, meski tidak semua orang mengetahui dan dapat menikmatinya. Komunitas Jogja *Noise Bombing* menjadi dalang dari kemunculan musik *noise* ini. Komunitas ini mampu memberikan alternatif musik bawah tanah dengan mencoba menggunakan komposisi musik *noise* untuk menjadi tontonan masyarakat luas sehingga memperluas informasi adanya seni pertunjukan yang lebih emosional dan unik. Namun ternyata dalam perjalanan mereka memperkenalkan musik *noise* tak begitu saja mulus. Kurangnya pengetahuan tentang maksud dari musik mereka maupun tujuan mereka, membuat seringkali dipandang sebelah mata bagi sebagian orang maka dari itu hal ini perlu disampaikan dan dijelaskan. Penyampaian yang dapat dilakukan dengan pembuatan karya audio visual yang tak hanya memperkenalkan dan menjelaskan namun juga disampaikan secara menarik dan menambah minat penonton tersebut.

Narasumber yang dipilih merupakan hasil dari pendekatan secara mendalam dalam kurun waktu 1 tahun lebih, dengan observasi langsung hingga riset secara mendalam. Narasumber memiliki pengalaman tersendiri mengenai pergerakan mereka dalam memperkenalkan musik *noise*. Kisah yang mereka alami memiliki persoalan dan keunikan tersendiri yang dirasa mampu memberikan dampak terhadap penonton untuk tertarik dengan komunitas ini hingga memunculkan rasa kekaguman, hal inilah menjadi salah satu poin penting dalam penerapan dokumenter bergenre potret. Kisah-kisah tersebut dikemas menjadi sebuah karya film dokumenter yang mampu menyampaikan fakta dan realitas secara mendalam.

Karya dokumenter ini menyorot aktivitas maupun kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh komunitas *Jogja Noise Bombing*. Penggarapan- musik *noise* yang terkonsep mampu menarik minat masyarakat untuk dapat menikmati musik *experimental* seperti musik *noise*. Penerapan *genre* potret dibangun berdasarkan cerita subjek. Potret dalam film dijabarkan melalui kegiatan subjek yang

sebelumnya musik *noise* selalu mengalami penolakan dan perlakuan negatif oleh masyarakat, kini musik *noise* sudah dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat melalui keberadaan JNB yang rutin mengadakan kegiatan-kegiatan seperti festival pagelaran musik *noise*. Penggunaan *footage-footage* suasana pertunjukan musik *noise* sebagai penguat gambaran bagaimana bentuk musik *noise* yang mereka mainkan dan mengantisipasi kebosanan penonton. Dokumenter *Jogja Noizer* memiliki tema besar pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan musik *noise* dengan menggunakan struktur tematis, penuturan cerita dalam dokumenter ini akan dipecah menjadi beberapa tema yang dibangun berdasarkan sebab akibat.

Penuturan struktur cerita dibuat dengan merangkum penggalan-penggalan sekuen yang kadang tidak berkesinambungan kemudian disatukan menjadi bingkai cerita melalui isi dan tema. Penyusunan gambar dengan teknik pemotongan baik tanpa terikat kontinuitas akan mendukung *statement* yang diberikan dan membentuk alur cerita yang menarik. Konsep sinematografi dalam film ini adalah realis, dengan cahaya natural yang bersumber dari lampu di dalam ruangan maupun matahari yang mengenai objek gambar tanpa mengurangi komposisi. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan teknik *multicamera* saat pertunjukan dikarenakan momen pertunjukan sangat cepat dan tak terduga, hal ini juga untuk mengantisipasi momen penting yang dapat ditangkap dengan baik oleh salah satu kamera jika kamera lain terlewatkan.

3. PEMBAHASAN DOKUMENTER POTRET

Dokumenter "*Jogja Noizer*" merupakan dokumenter yang berbentuk potret dan dituturkan secara tematis. Dokumenter ini menceritakan sebuah komunitas yang berada di Yogyakarta bernama *Jogja Noise Bombing*. *Jogja Noise Bombing* merupakan sebuah komunitas memainkan musik *noise*, sebuah musik yang bisa dikatakan sebagai sub *genre* dari musik *experimental*. Struktur cerita pada film dokumenter ini dibagi berdasarkan beberapa tema yang menceritakan tentang sebuah pergerakan dari komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan musik *noise* secara luas ke masyarakat. Pergerakan *Jogja Noise*

Bombing mengenalkan musik noise diawali dengan kegiatan yang mereka sebut Bombing. Konsep *bombing* sendiri merupakan istilah dalam seni *graffiti* yaitu melakukan *vandalisme* mencorat-coret, menggambar tembok atau medium lain secara ilegal. Konsep inilah yang mereka terapkan sebagai pembedanya *vandalisme* JNB lebih kepada penggunaan sumber listrik secara ilegal.

Musik yang dibawakan oleh *Jogja Noise Bombing* masih dianggap tabu bagi para musisi maupun orang awam. *Noise* menjadi unsur suara yang dianggap sangat mengganggu. *Noise* sering sekali dihilangkan dalam dunia permusikan maupun *sound recording*. Komunitas ini seringkali mendapatkan penolakan-penolakan maupun cercaan baik itu yang menganggap *noise* bukan bagian dari musik maupun secara teknis jika memainkan *noise* dapat merusak alat dan *amplifier*. Penyampaian informasi pada dokumenter “*Jogja Noizer*” ini selain melalui visual-visual yang menggambarkan suasana dalam pertunjukan jalanan maupun acara yang diselenggarakan oleh *Jogja Noise Bombing*. Pesan juga disampaikan melalui *statement* dari para narasumber yang telah diwawancarai. Film dokumenter *Jogja Noizer* tidak menggunakan narasi dalam menuturkan ceritanya, melainkan penggunaan pernyataan-pernyataan narasumber menjadi pembawa alur cerita dalam film dokumenter ini.

Potret komunitas *Jogja Noise Bombing* dibangun dengan struktur penceritaan secara tematis. Pada film digambarkan bagaimana peran para narasumber memaparkan informasi dari mulai sejarah berdirinya komunitas, pencapaian dari mereka, pergerakan yang mereka lakukan sampai saat ini maupun stigma terhadap apa yang mereka mainkan. Masing-masing tokoh dalam film ini memiliki pengalaman-pengalaman mereka dalam memainkan musik *Noise*, respon-respon yang mereka dapatkan. Proses mereka berkembang dan memiliki tempat hingga diakui secara internasional, dilakukan secara mandiri dengan asas kekeluargaan. Peristiwa-peristiwa yang mereka alami hingga akhirnya dapat membuahkan hasil.

4. PEMBAHASAN KARYA DOKUMENTER “JOGJA NOIZER”

a. Judul Program

Penamaan judul film merupakan hal yang sering dinomorduakan, banyak yang menganggap enteng dalam penamaan sebuah karya. Penamaan bukan sekedar asal-asalan dalam memberi nama, namun nama yang dipilih dapat menjelaskan atau mengidentifikasi sebuah karya terkhusus karya film. Nama menjadi salah satu identitas yang diberikan sehingga orang maupun penonton mendapat gambaran tentang film tersebut. Pentingnya pemilihan nama juga menjadi daya tarik rasa penasaran masyarakat untuk menonton film tersebut dan mengingatnya.

Film dokumenter tentang komunitas musik *experimental* ini diberi judul “*Jogja Noizer*”. Judul *Jogja Noizer* dipilih pada film dokumenter ini karena diambil dari kata *Jogja* yang dapat diidentikkan sebagai tempat keberadaan mereka, sedangkan *Noizer* bisa dikatakan sebagai sebuah sebutan bagi para pemain *Noise*. Judul ini memberi gambaran umum tentang pembahasan cerita para pelaku *Noise* yang berada di *Jogja*.

b. Daftar Narasumber

1. Indra Menus, dengan nama proyek *noise* “*To Die*”
2. Hendra Adyt, dengan nama proyek *noise* “*Anxiety*”
3. Akbar Adi Wibowo, dengan nama proyek *noise* “*Giga Destroyer*”
4. Wednes Mandra, dengan nama proyek *noise* “*Bangkai Angsa*”

c. Treatment

No.	Visual	Audio
1.	<i>Opening</i>	
2.	Format: <i>Landscape</i> <i>Stock shot:</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Suasana <i>venue</i> b. Peralatan yang dipakai musisi <i>noise</i> c. Suasana pertunjukan <i>noise</i> d. Penonton acara 	<i>Background</i>
<i>Segment 1</i>		
3.	Format: Teks Penjelasan musik <i>noise</i> menggunakan teks <i>Stock shot:</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi pertunjukan JNB 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>
4.	Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i> Wawancara: <ol style="list-style-type: none"> a. Indra Menuis memberikan statement tentang musik <i>experimental</i> yang melekat pada musik <i>noise</i> <i>Stock shot:</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Pertunjukan musik <i>noise</i> b. <i>Motion photo</i> 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>
<i>Segment 2</i>		
5.	Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i> Wawancara: <ol style="list-style-type: none"> a. Indra Menuis menceritakan awal mula para musisi <i>noise</i> jogja membentuk komunitas JNB b. Adyt menjelaskan konsep nama <i>Bombing</i>, yang diambil dari <i>vandalisme graffiti</i> yang kemudian diterapkan oleh JNB <i>Stock shot:</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Indra Menuis saat bercengkrama dengan teman-temannya 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>

	<ul style="list-style-type: none"> b. Dokumentasi pertunjukan JNB FEST c. <i>Bombing</i> malioboro dengan mengambil listrik setempat 	
6.	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wednes menjelaskan gerakan pertama yaitu saat melakukan <i>bombing</i> di jalanan b. Indra Menus menambahkan cerita <i>bombing</i> pertama <p><i>Stock shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi JNB saat <i>Bombing</i> di jalanan 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>
7.	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wednes menceritakan gerakan <i>bombing</i> mereka saat di Taman Kuliner Concat b. Adyt menambahkan suasana kejadian <i>bombing</i> saat itu c. Akbar menambahkan kejadian ketika mereka melakukan <i>bombing</i> kemudian dimarahin satpam sampai mengancam <p><i>Stock shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi JNB saat <i>Bombing</i> di Taman Kuliner Concat b. Kejadian Satpam mengancam kegiatan <i>bombing</i> JNB 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>
8.	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adyt merespon stigma masyarakat terhadap komunitas JNB dan musik <i>noise</i> b. Akbar menambahkan tanggapan dari masyarakat untuk musik <i>noise</i>, yang dirasa bukan musik maupun sebaliknya c. Wednes menjawab tanggapan masyarakat 	<i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i>

	<p>sampai memberikan jargon “<i>Noise Not Music</i>”</p> <p>d. Indra Menus menanggapi stigma masyarakat terhadap JNB dan musik <i>noise</i>, bahwa <i>noise</i> bisa dianggap musik dan memberikan contoh pertunjukan John Cage yang berjudul 4’33”</p> <p><i>Stock shot:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Motion photo</i> b. Proses perekaman live di acara JNB Fest c. Suasana penonton yang menikmati <i>noise</i> 	
9.	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Adyt menceritakan kejadian kurang menyenangkan ketika memainkan <i>noise</i>, dimana penonton meninggalkan pertunjukannya b. Indra Menus menambahi cerita yang dialaminya saat memainkan musik <i>noise</i> di beberapa acara dan di beberapa tempat diluar negeri maupun dalam negeri, seperti perlakuan panitia terhadap pertunjukannya dengan mengecilkan volume speaker agar tidak rusak, ancaman penonton saat di amsterdam c. Akbar menganggapi bahwa orang luar masih menganggap Indonesia kuno d. Indra Menus menceritakan kejadian kurang menyenangkan tersebut malah berdampak positif dan dapat diambil hikmahnya, yang kemudian nama JNB semakin dikenal <p><i>Stock shot:</i></p>	<p><i>Background, Atmosfer dan Audio Interview</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> d. <i>Motion photo</i> e. <i>Bombing</i> saat di malioboro f. JNB FEST g. Suasana Penonton <i>Bombing</i> jalanan 	
<i>Segment 3</i>		
10.	<p>Format: Wawancara dan <i>Stock Shot</i></p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> e. Indra Menus menceritakan isi buku JNB yang menjadi titik keberhasilan JNB, konsep jalanan yang kemudian bisa bermain di panggung luar negeri maupun dalam negeri, hingga memberikan visi dan misi dalam bukunya yang menjadi sarana promosi bagi JNB, maupun kota Jogja dan Indonesia <p><i>Stock shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suasana peluncuran buku JNB 	
<i>Closing Segment</i>		
11.	<p>Format: <i>Stock Shot</i></p> <p><i>Stock shot:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Indra Menus bermain musik <i>noise</i> berkolaborasi dengan musik Beatbox sebagai tanda bahwa musik <i>noise</i> sudah diterima dikalangan musik lainya dan masyarakat 	
<i>Credit Title</i>		Tanpa Musik

5. KESIMPULAN

Dokumenter “*Jogja Noizer*” merupakan sebuah karya seni dalam bentuk audio video dengan tema komunitas musik. *Noise* merupakan unsur suara yang dianggap berisik, mengganggu dan memekakan telinga. *Jogja Noise Bombing* menjadi salah satu komunitas musik yang menggunakan unsur *noise* tersebut dalam mengkomposisikan musik menjadi sajian pertunjukan yang awalnya hanya bisa dinikmati segelintir orang dalam komunitas tersebut. Perjalanan waktu yang

amat panjang menjadikan komunitas *Jogja Noise Bombing* menjadi lebih dewasa, yang semula hanya dapat memainkan di jalanan tapi kemudian seolah naik ketingkat yang lebih tinggi yaitu *stage* namun dengan konsep jalanan dengan posisi pemain *noise* sejajar dengan penonton.

Selama proses penciptaan dokumenter “*Jogja Noizer*”, penilaian terhadap komunitas ini tak dapat dikatakan secara rendah atau asal-asal meski berawal dari pertemanan. Hal ini terlihat dari beberapa festival-festival “*JNB FEST*” yang mereka adakan, hanya mengandalkan uang hasil jual beli merchandise dan beberapa sponsor kecil lainnya namun dapat mengundang musisi lain dari berbagai macam daerah di Indonesia maupun luar negeri. *JNB FEST* juga berani menerapkan konsep acara tanpa ticketing karena mereka menanggapi konsep inilah seperti layaknya panggung jalanan yang ia bawa kedalam sebuah acara festival, menjadikan penonton tidak terbebani layaknya orang-orang lalu lalang melihat pertunjukan kesenian di jalan. Mereka berharap musik *noise* bisa menjadi musik yang setara dengan musik lainnya dan memberikan warna baru dalam geliat permusikan Indonesia.

Penciptaan dokumenter potret “*Jogja Noizer*” merupakan bentuk yang sesuai untuk mewakili pemikiran para pemain *noise* yang tergabung dalam komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan musik *noise*. Sisi inspiratif yang dapat dipetik dalam perjalanan komunitas ini, yaitu meski banyak halangan dan penolakan namun jika dikerjakan sebaik mungkin akan mendapatkan keberhasilan. Kemandirian komunitas ini menjadikan pergerakan *Jogja Noise Bombing* dapat dicontoh. Memberikan inspirasi bagi komunitas-komunitas lain agar berani dalam berproses meski membutuhkan waktu yang panjang. Nilai-nilai inilah yang menjadikan aspek bentuk potret yang berhasil diberikan dalam film ini.

Komunitas *Jogja Noise Bombing* merupakan kumpulan dari beberapa orang dengan bermacam-macam latar belakang dan kesibukan. Hal inilah yang menjadi hambatan pada proses pembuatan film dokumenter ini. Proses mendapatkan momen pengambilan gambar harus menunggu beberapa waktu, dikarenakan acara *Jogja Noise Bombing* terkadang bersifat mendadak dan jarang.

Sebuah pertunjukan yang mereka adakan sangatlah penting dalam menyangkut tentang bentuk komunitas ini, situasi didalam acara maupun pencapaian yang mereka raih selama proses pembuatan film dokumenter. Proses-proses inilah yang memunculkan permasalahan baru dalam pembuatan film dokumenter ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Karina. *Apa itu musik?: Kajian tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014.
- Ayawila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi* diterjemahkan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Fachruddin, Andi, 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Holmes, Thom. *Electronic And Experimental Music*. New York: Routledge, 2002.
- Mascelli, A.S.C Joshep V. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ, 2010.
- Menus, Indra. *Pekak! Skena Eksperimental di Asia Tenggara dan Jepang*. Yogyakarta: Warning Books, 2017.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, Bloomington.
- Peransi, D.A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tanzil, Chandra. *Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

DAFTAR SUMBER ONLINE

<http://www.warningmagz.com/2016/01/20/jogja-noise-bombing-2016-segera-digelar/> (diakses 20 Oktober 2016, pukul 19.00)

<http://www.whiteboardjournal.com/interview/29919/movement-musik-bersama-indra-menus/> (diakses 20 Oktober 2016, pukul 19.00)

http://lifepatch.org/Indra_Menus (diakses 14 November 2016, pukul 14.00)

<http://www.facebook.com/jogjanoisebombingpeople> (diakses 30 September 2018, pukul 11.00)